

**RESIKO KANKER SERVIKS PADA WANITA DENGAN MENGGUNAKAN INSTRUMENT
SINARA (INDONESIAN SELF-RISK ASSESSMENT FOR CERVICAL CANCER)****Veronica Silalahi^{1*}, Yuni Kurniawaty²**¹⁻²Stikes Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

Email Korespondensi: vero.silalahi30@gmail.com

Disubmit: 19 April 2023

Diterima: 02 Mei 2023

Diterbitkan: 16 Mei 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9968>**ABSTRACT**

Cervical cancer is cancer that occurs in the cervix and is caused by the transmission of the HPV (Human Papilloma Virus) virus. Several factors that cause low cervical cancer screening are pain and discomfort during screening such as VIA and Pap Smear, worry about the results of the examination, high prices, lack of knowledge and awareness for screening, and lack of husband and family support. Awareness and knowledge of women about the importance of screening is the biggest obstacle in doing the screening. This study aims to find out the description of the risk of cervical cancer in women using the SiNara (Indonesian Self-Risk Assessment For Cervical Cancer) instrument at Dasawisma 2 RT 23 RW 04 Taman Pondok Jati Geluran Sidoarjo. The design of this research is descriptive with the research population of mothers aged 30-65 years and married. The sampling technique used simple random sampling with a sample of 50 respondents. The instrument used in the research is the SiNara (Indonesian Self-Risk Assessment For Cervical Cancer) measuring instrument. The results showed that most (84%) of the respondents were at risk for cervical cancer. From the results of this study, it is expected that mothers in RT 23 RW 04 Taman Pondok Jati Geluran Sidoarjo can do routine screening, then can also schedule to receive the HPV vaccine. RT RW, religious leaders, and policymakers can work together with the nearest hospital to be able to provide HPV vaccine services at affordable prices so that residents can receive the HPV vaccine

Keywords: *Cervical Cancer, Instrument SiNara***ABSTRAK**

Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada mulut rahim (serviks) dan disebabkan oleh penularan virus HPV (*Human Papiloma Virus*). Beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya skrining kanker serviks adalah rasa nyeri dan tidak nyaman saat skrining seperti IVA dan Pap Smear, khawatir akan hasil pemeriksaan, harga yang mahal, kurangnya pengetahuan dan kesadaran untuk skrining, kurangnya dukungan suami dan keluarga. Diantara banyaknya faktor tersebut, kurangnya kesadaran dan pengetahuan wanita tentang pentingnya melakukan skrining menjadi penghambat yang paling besar dalam melakukan skrining. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiko kanker serviks pada wanita dengan menggunakan instrumen SiNara (*Indonesian Self-Risk Assessment For Cervical Cancer*) di Dasawisma 2 RT 23

RW 04 Taman Pondok Jati Geluran Sidoarjo. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi penelitian para ibu yang berusia 30-65 tahun dan sudah menikah. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 50 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian alat ukur SiNara (*Indonesian Self-Risk Assessment For Cervical Cancer*). Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar (84%) responden beresiko mengalami kanker serviks. Dari hasil penelitian ini diharapkan para ibu di RT 23 RW 04 Taman Pondok Jati Geluran Sidoarjo dapat melakukan skrining secara rutin, kemudian dapat juga menjadwalkan untuk menerima vaksin HPV. Pihak RT RW, pemuka agama, dan pemangku kebijakan, dapat bekerja sama dengan Rumah Sakit terdekat untuk bisa memberikan layanan vaksin HPV dengan harga terjangkau sehingga warga dapat menerima vaksin HPV.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Instrumen SiNara

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada mulut rahim (serviks) dan menjadi kanker kedua terbanyak di dunia, termasuk di Indonesia dan menjadi hal yang serius bagi kesehatan wanita (The Global Cancer Observatory 2020). Kanker serviks disebabkan 99.7% oleh penularan virus HPV (Human Papiloma Virus) tipe 16 dan 18 (Madiuw, Hermayanti, and Solehati 2021). Faktor resiko dari kanker serviks ini antara lain penularan virus HPV, berhubungan seksual *multipartner*, memiliki penyakit menular seksual, merokok, memiliki anak kurang dari 17 tahun, memiliki banyak anak, mengkonsumsi pil kontrasepsi lebih dari 10 tahun, gangguan imunitas, stress berlebihan, sosial ekonomi rendah (Lunnen 2018; Pratiwi and Nawangsari 2022). Dari hasil penelitian, beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya skrining kanker serviks adalah rasa nyeri dan tidak nyaman saat skrining seperti IVA dan Pap Smear, khawatir akan hasil pemeriksaan, harga yang mahal, kurangnya pengetahuan dan kesadaran untuk skrining, kurangnya dukungan suami dan keluarga (Madiuw et al. 2021; Spagnoletti et al. 2019). Diantara

banyaknya faktor tersebut, kurangnya kesadaran dan pengetahuan wanita tentang pentingnya melakukan skrining menjadi penghambat yang paling besar dalam melakukan skrining (Madiuw et al. 2021).

Hasil data dari WHO, Internasional Agency for Research on Cancer, 2020, jumlah penderita kanker serviks di Indonesia untk kategori semua usia adalah 36.633 (17.2%) dari total 213.546 jumlah penderita wanita semua jenis kanker (Globocan 2020). Sedangkan dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020, bahwa sampai dengan tahun 2020 dari hasil pemeriksaan IVA telah ditemukan 50.171 IVA positif dan 5.847 curiga kanker leher rahim (Kementrian Kesehatan RI 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Bruni et al., 2016; Kosen et al., 2017 yang dikutip oleh (Spagnoletti et al. 2019) bahwa lebih dari 93 juta wanita di Indonesia beresiko terkena kanker serviks dan sekitar 21.000 kasus baru di diagnosis setiap tahun dan menjadikan kanker serviks menjadi kanker kedua terbanyak di Indonesia.

Sedangkan menurut data dari profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2020, didapatkan ada 1.737 orang di Provinsi Jawa Timur yang dilakukan

deteksi kanker serviks dengan IVA hasilnya positif dan 231 orang curiga kanker serviks, dimana untuk Kota Surabaya sendiri ada 66 orang IVA positif dan curiga kanker ada 5 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021). Hal ini menandakan bahwa angka kanker serviks masih banyak.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah kanker serviks, salah satunya adalah dengan menyediakan layanan deteksi dini kanker serviks dengan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) dan pengobatan krioterapi pada pasien dengan IVA positif dan muncul nya lesi. Namun, pada kenyataannya masih banyak wanita yang tidak melakukan skrining tersebut dan menjalani IVA bila ada gejala (Silalahi et al. 2018). Beberapa penelitian yang dirangkum oleh Madiuw et al., (2021), faktor yang menyebabkan rendahnya deteksi dini kanker serviks pada wanita adalah adanya rasa malu, takut sakit, ketidaknyamanan dengan prosedur, takut akan hasil, kurang pengetahuan tentang kanker serviks, biaya, waktu, dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya skrining, kurangnya dukungan sosial (keluarga, suami, tenaga kesehatan) (Armadhani, Mudigdo, and Budihastuti 2019). Di antara berbagai faktor tersebut, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan serviks skrining menjadi faktor penghambat terbanyak bagi wanita untuk melakukan skrining (Madiuw et al. 2021).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran wanita untuk melakukan skrining kanker serviks dan mengetahui faktor resiko kanker serviks sehingga mereka dapat melakukan skrining

seperti memberikan pendidikan kesehatan dengan media belajar seperti video dan booklet seperti penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi et al. 2018).

Selain itu, wanita dapat menggunakan instrument *Indonesian Self-Risk Assessment for Cervical Cancer* (SiNara) yang tujuannya untuk mengetahui apakah seseorang beresiko terkena kanker serviks atau tidak (Madiuw et al. 2021). Bila mereka beresiko, diharapkan dapat melakukan skrining seperti IVA maupun Pap Smear dan lebih cepat mendapat pengobatan.

KAJIAN PUSTAKA

Kanker serviks adalah keganasan yang berasal dari serviks (Komite Penanggulangan Kanker Nasional 2022).

Kanker serviks disebabkan oleh Human papillomavirus (HPV) dan paling banyak tipe 16 dan 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi HPV resiko tinggi terjadi resiko pada usia sebelum 25 tahun dan 50 tahun (Fowler et al. 2022; Zhang et al. 2020).

Bila seorang wanita terkena infeksi HPV resiko tinggi (tipe 16 dan 18), maka sebagian besar (90%) akan tereliminasi dalam beberapa bulan atau tahun. Hanya pada wanita yang mengalami infeksi HPV resiko tinggi persisten yang mempunyai risiko terjadi kanker serviks. Perjalanan alami kanker serviks dimulai dari tahap infeksi HPV resiko tinggi. Setelah terjadi infeksi HPV, maka sebagian besar HPV akan tereliminasi, hanya sebagian besar yang persisten (Akbar, Tjokropawiro, and Hendarto 2020).

Wanita yang beresiko terkena kanker serviks adalah wanita yang melakukan aktivitas seksual sebelum usia 18 tahun, mereka yang berganti-ganti pasangan seksual, ibu

atau saudara kandung yang menderita kanker serviks, perempuan dengan paritas tinggi, hasil pemeriksaan Papsmear atau IVA sebelumnya dikatakan abnormal, riwayat merokok aktif dan pasif, dan penurunan kekebalan tubuh seperti yang terjadi pada pasien HIV/AIDS atau pengguna kortikosteroid jangka panjang, penggunaan kontrasepsi oral (pil KB) atau KB hormonal, merokok, sosial ekonomi rendah (Akbar et al. 2020; Fowler et al. 2022; Madiuw et al. 2021; Zhang et al. 2020).

Pencegahan kanker serviks yang dapat dilakukan adalah menghindari faktor resiko dan melakukan skrining kanker serviks seperti Pap Smear, pemeriksaan sitologi, Kolposkopi dan juga melakukan vaksinasi HPV (Bedell et al. 2020).

Instrumen SiNara adalah instrumen yang dikembangkan untuk menilai seorang wanita memiliki resiko kanker serviks atau tidak. Instrumen SiNara ini dikembangkan oleh Madiuw et al., (2021) dalam sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan instrumen penilaian risiko diri menggunakan bahasa Indonesia dan sesuai dengan karakteristik, budaya, dan faktor risiko yang ditemukan di Indonesia. Dengan demikian diharapkan instrumen tersebut dapat dengan mudah dipahami sehingga dapat digunakan secara mandiri oleh perempuan di Indonesia. Instrumen penilaian kanker resiko kanker serviks telah dikembangkan dan digunakan baik secara manual dan *online* di beberapa negara seperti India, Nigeria, Kanada, New York (Cancer Care Ontario 2019; Rimmi, Deaver and Srinivasan 2016; University of Rochester Medical Center Rochester 2022). Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui resiko kanker serviks dengan menggunakan instrument SiNara sehingga harapannya faktor resiko ini dapat dicegah. Berdasarkan kajian Pustaka yang sudah dilakukan pertanyaan penelitian dalam hal ini adalah bagaimana resiko kanker serviks pada wanita dengan menggunakan Instrumen SiNaRa?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 50 Wanita yang tergabung dalam Dasawisma 2 RT 23 RW 04 Taman Pondok Jati Geluran Sidoarjo yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Berusia 30-65 tahun dan sudah menikah, mampu untuk membaca dan menulis, mampu berbahasa Indonesia, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Alat ukur menggunakan kuesioner SiNara yang terdiri dari 21 pertanyaan. Instrumen ini terdiri dari item pernyataan faktor resiko dan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Jawaban untuk faktor resiko dberi warna merah dan tidak beresiko warna hijau. Jika hasilnya tidak terdapat kotak merah artinya tidak beresiko terkena kanker serviks dan Jika hasilnya terdapat 1 atau lebih kotak merah artinya beresiko terkena kanker serviks berdasarkan faktor risiko dalam instrumen self-risk assessment. Analisis data menggunakan analisis univariate dan analisis statistik deskriptif proporsi prosentase.

HASIL PENELITIAN

Data univariat disajikan dalam bentuk frekuensi adalah usia responden, usia saat menikah, jumlah perkawinan saat ini, pendidikan, pekerjaan, kebiasaan merokok, jumlah anak, jumlah

paritas, penggunaan KB hormonal pil KB, kebiasaan menjaga kebersihan vagina, melakukan skrining IVA/Pap Smear.

Tabel 1 Data Demografi

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
30-40 tahun	22	44
41-50 tahun	14	28
>50 tahun	14	28
Usia saat menikah		
<20 tahun	1	2
>20 tahun	49	98
Jumlah perkawinan saat ini		
1 kali	50	100
>1 kali	0	0
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	1	2
SLTA/ sederajat	23	46
S1	23	46
S2	3	6
Pekerjaan saat ini		
IRT	28	56
Pegawai Swasta	19	38
Pegawai Negeri	3	6
Memiliki kebiasaan merokok		
Iya	49	98
Tidak	1	1
Jumlah anak saat ini		
1 anak	12	24
1 anak	27	54
2 anak	11	22
3 anak	0	0
Sedang menggunakan KB		
Iya	31	62
Tidak	19	38

Selalu menjaga kebersihan vagina		
Iya	50	100
Tidak	0	0
Melakukan skrining kanker serviks dengan IVA/Papsmear		
Iya	21	42
Tidak	29	58

Berdasarkan tabel didapatkan data 22 (44%) responden berusia 30-40 tahun, 49 (98%) responden menikah diusia >20 tahun, 50 (100%) responden menikah 1 kali, 23 (46%) responden memiliki pendidikan terakhir SLTA dan S1, 28 (56%) responden memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), 49 (98%)

responden tidak memiliki kebiasaan merokok, 27 (54%) responden memiliki jumlah anak 2, 31 (62%) responden tidak sedang menggunakan Kb hormonal, 50 (100%) responden selalu menjaga kebersihan vagina, 29 (58%) responden melakukan skrining/pemeriksaan kanker serviks dengan IVA/Pap Smear.

Tabel 2 Faktor Resiko Kanker Serviks

variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
resiko kanker serviks pada wanita dengan instrument SiNaRa	Beresiko	42	84%
	Tidak Beresiko	8	16%

Berdasarkan diagram di atas, paling banyak responden beresiko mengalami kanker serviks berdasarkan instrument SiNaRa yaitu 42 responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan 42 responden (84%) beresiko kanker serviks dan 8 responden (16%) tidak beresiko mengalami kanker serviks. Bila ditinjau dari usia, terdapat 28 orang (44%) berusia 30-40 tahun, 14 responden (28%) berusia 40-50 tahun. Dari hasil tabulasi silang antara usia dan resiko kanker serviks, didapatkan 19 responden (45.2%) yang berusia 30-40 tahun, beresiko mengalami kanker serviks dan 10 responden (23.8%) yang

berusia 41-50 tahun beresiko mengalami kanker serviks. Menurut Agustiansyah et al. (2021) bahwa usia 35-55 tahun memiliki risiko 2-3 kali lipat untuk menderita kanker serviks. Semakin tua umur seseorang akan mengalami proses kemunduran itu tidak terjadi pada suatu alat saja tetapi pada seluruh organ tubuh. Semua bagian tubuh mengalami kemunduran, sehingga pada usia lanjut lebih banyak kemungkinan jatuh sakit, atau mudah mengalami infeksi. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori dimana responden yang beresiko mengalami kanker serviks adalah yang berusia 30-40 tahun dan 41-50 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Khaerunnisa, & Yuliati, (2019) bahwa timbulnya kanker serviks pada pasien baru

dengan kanker serviks di The Gynecologic-Oncology Clinic of RS Dr. Soetomo Surabaya dari Maret 2016 sampai Agustus 2016 berada pada rentang usia 21-30 tahun dan meningkat pesat pada usia 40-60 tahun. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ibu yang paritasnya >3 lebih beresiko terkena kanker serviks (Kirana 2022).

Bila ditinjau dari jumlah anak, didapatkan bahwa 8 responden (16%) yang memiliki anak 3, beresiko mengalami kanker serviks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al. 2019) bahwa yang melahirkan lebih dari 2 kali beresiko tinggi mengalami kanker serviks. Penyebab pasti dari peningkatan risiko kanker serviks dengan multiparitas masih tidak dikenal. Sebuah teori mengatakan bahwa perubahan hormonal selama kehamilan memudahkan ibu hamil untuk menjadi terinfeksi HPV dan berkembang menjadi kanker. Teori lain mengatakan bahwa selama kehamilan sistem kekebalan tubuh menurun yang membuat ibu hamil lebih mudah terinfeksi dengan HPV (Saslow, et al, 2012; Autier, et al, 1996 yang dikutip oleh Putri et al., 2019). Paritas yang banyak dapat menyebabkan perubahan sel hormonal pada serviks dan apabila persalinan secara vaginam juga banyak maka dapat terjadi perubahan sel abdominal dari epitel pada serviks dan hal ini dapat menyebabkan keganasan (Kirana 2022).

Bila ditinjau dari penggunaan KB, didapatkan responden yang berjumlah 14 orang (28%) yang menggunakan KB hormonal, beresiko mengalami kanker serviks. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Madiuw et al., (2021); Zhang et al., (2020); (Agustiansyah et al. 2021) bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal seperti pil dapat beresiko mengakibatkan

kanker serviks. Penggunaan kontrasepsi hormonal seperti pil KB yang ada kandungan progesterone dapat berespon terhadap HPV tipe 16, hormone estrogen juga dapat merangsang adanya respon virus HPV sehingga mempengaruhi system imun pada serviks dan merangsang adanya proliferasi sel (Chan, et al, 1989; Moreno et al, 2002 yang diikuti oleh Putri et al., 2019). Peneliti berpendapat bahwa ada kesesuaian antara bahwa hormone estrogen dapat merangsang pertumbuhan sel yang tidak abnormal dan hormon ini juga mencegah terjadinya ovulasi. Sedangkan 28 responden (56%) yang tidak menggunakan KB, justru beresiko mengalami kanker serviks. Peneliti berpendapat bahwa adanya ketidaksesuaian dengan hasil penelitian karena ada faktor lain yang menyebabkan responden beresiko kanker serviks walaupun mereka tidak menggunakan KB. Dari hasil kuesioner yang didapatkan responden mengungkapkan bahwa mereka memiliki anggota keluarga yang pernah didiagnosis kanker, memiliki anggota keluarga perempuan yang pernah terkena kanker serviks, terpapar asap rokok dan belum menerima vaksin HPV. Rokok berkaitan dengan adanya zat karsinogenik pada rokok sehingga menyebabkan keabnormalitasan pada sistemik dan sistem imun perifer, termasuk ketidakseimbangan produksi sistemik pro dan anti inflamasi sitokin (Putri et al. 2019). Pada wanita perokok, konsentrasi nikotin dalam getah serviks 56 kali lebih tinggi dibandingkan dalam serum. Nikotin dalam rokok memudahkan semua selaput lendir termasuk sel mukosa dalam rahim menjadi terangsang. Rangsangan yang berlebihan ini akan memicu kanker. Asap rokok menghasilkan hidrokarbon aromatik polisiklik Nitrosamin heterosiklik ini memiliki

efek menurunkan status kekebalan lokal sehingga dapat menjadi ko-karsinogen untuk infeksi virus (Agustiansyah et al. 2021).

Bila ditinjau dari responden yang tidak melakukan skrining, didapatkan data bahwa ada 20 responden (40%) yang tidak melakukan skrining, beresiko mengalami kanker serviks. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2020), bahwa wanita yang melakukan skrining kanker serviks seperti Pap Smear dapat mendeteksi adanya kanker serviks. Menurut American Cancer Society yang dikutip oleh Putri et al., (2019) bahwa banyak kanker serviks diderita oleh wanita yang belum pernah melakukan skrining seperti Pap Smear dibandingkan mereka yang sudah pernah. Peneliti berpendapat bahwa ada kesesuaian bahwa dengan melakukan skrining kanker serviks dapat mendeteksi penyakit tersebut dan wanita bisa segera mendapatkan pengobatan yang tepat dan harapannya penyebaran kanker serviks ke sistem tubuh lain tidak terjadi.

KESIMPULAN

Sebagian besar (84%) responden beresiko mengalami kanker serviks. Dari hasil penelitian ini diharapkan para ibu di RT 23 RW 04 Taman Pondok Jati Geluran Sidoarjo dapat melakukan skrining secara rutin, kemudian dapat juga menjadwalkan untuk menerima vaksin HPV. Pihak RT RW, pemuka agama, dan pemangku kebijakan, dapat bekerja sama dengan Rumah Sakit terdekat untuk bisa memberikan layanan vaksin HPV dengan harga terjangkau sehingga warga dapat menerima vaksin HPV. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan pada responden yang lebih banyak, tidak hanya di 1 tempat saja, sehingga pencegahan

kanker serviks bisa dilakukan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiansyah, Patiyus, Rizal Sanif, Siti Nurmaini, Irfannuddin, and Legiran. (2021). "Epidemiology and Risk Factors for Cervical Cancer." *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research* 5(7):624-31. doi: 10.32539/bsm.v5i7.326.
- Akbar, Muhammad Ilham Aldika, Brahmana Askandar Tjokropawiro, and Hendy Hendarto. (2020). *Seri Buku Ajar Obstetri Dan Ginekologi: Ginekologi Praktis Komprehensif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Armadhani, Riska, Ambar Mudigdo, and Uki Retno Budihastuti. (2019). "Path Analysis on the Determinants of Pap Smear Uptake in Women of Reproductive Age in Tegal, Central Java." *Journal of Maternal and Child Health* 4(2):77-86. doi: 10.26911/thejmch.2019.04.02.03.
- Bedell, Sarah L., Lena S. Goldstein, Amelia R. Goldstein, and Andrew T. Goldstein. (2020). "Cervical Cancer Screening: Past, Present, and Future." *Sexual Medicine Review* 8(1):28-37. doi: 10.1016/j.sxmr.2019.09.005.
- Cancer Care Ontario. (2019). "My CancerIQ."
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*
- Fowler, Josephine R., Elizabeth V. Maani, Brian W. Jack, and Jennifer L. Miller. (2022). *Cervical Cancer (Nursing)*. Florida: StatPearls Publishing

- LLC.
Globocan. (2020). *Indonesia: Incidence, Mortality and Prevalence by Cancer Site*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta.
- Kirana, Rita. (2022). "Analisis Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks Pada Wanita Pasangan Usia Subur." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3(7):7007-14.
- Komite Penanggulangan Kanker Nasional. (2022). "Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks." Jakarta.
- Lunnen, Mary. (2018). *Cervical Cancer: The Essential Guide*. Peterborough: need2know.
- Madiuw, Devita, Yanti Hermayanti, and Tetti Solehati. (2021). "Indonesian Self-Risk Assessment for Cervical Cancer (SiNara): Instrument Development and Validation." *Nurse Media Journal of Nursing* 11(2):219-32. doi: 10.14710/NMJN.V11I2.34199.
- Pratiwi, Liliek, and Harnanik Nawangsari. (2022). *Kanker Serviks (Sudut Pandang Teori Dan Penelitian)*. edited by R. Awahita. Bojonggenteng: CV Jejak.
- Putri, Aisyiah Rahmi, Siti Khaerunnisa, and Indra Yuliati. (2019). "Cervical Cancer Risk Factors Association in Patients at the Gynecologic-Oncology Clinic of Dr. Soetomo Hospital Surabaya." *Indonesian Journal of Cancer* 13(4):104. doi: 10.33371/ijoc.v13i4.610.
- Rimmi, Deaver, U. J., and P. Srinivasan. (2016). "A Study to Identify Risk for Cervical Cancer among Women Residing in Selected Rural Areas of Haryana." *International Journal of Applied Research* 2(6):591-593.
- Silalahi, Veronica, Wiwin Lismidiati, Mohammad Hakimi, B. I. Keperawatan, F. Kedokteran, and U. G. Mada. (2018). "Efektivitas Audiovisual Dan Booklet Sebagai Media Edukasi Untuk Meningkatkan Perilaku Skrining IVA." *J Media Kesehat Masy Indones* 14(3):304-15.
- Spagnoletti, Belinda Rina Marie, Linda Rae Bennetorcid, Amirah Ellyza Wahdi, Siswanto Agus Wilopoorcid, and Christina Alexandra Keenan. (2019). "A Qualitative Study of Parental Knowledge and Perceptions of Human Papillomavirus and Cervical Cancer Prevention in Rural Central Java, Indonesia: Understanding Community Readiness for Prevention Interventions." *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention* 20(8):2429-34. doi: 10.31557/APJCP.2019.20.8.2429.
- The Global Cancer Observatory. (2020). *Cancer Incident in Indonesia*. Vol. 858.
- University of Rochester Medical Center Rochester. (2022). "Cervical Cancer Risk Assessment."
- Zhang, Shaokai, Huifang Xu, Luyao Zhang, and Youlin Qiao. (2020). "Cervical Cancer: Epidemiology, Risk Factors and Screening." *Chinese Journal of Cancer Research* 32(6):720-28. doi: 10.21147/j.issn.1000-9604.2020.06.05.